

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taekwondo merupakan olahraga beladiri modern yang berakar pada beladiri tradisional Korea. Saat ini, beladiri Taekwondo sudah berkembang pesat di seluruh provinsi di Indonesia dan menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam event Nasional maupun Internasional. Suryadi (2003, hlm. xv) menjelaskan bahwa :

Taekwondo itu sendiri berasal dari tiga kata yaitu :tae yang berarti kaki/menghancurkan dengan teknik tendangan, kwon yang berarti tangan/menghantam dan mempertahankan diri dengan teknik tangan, serta do yang berarti seni/cara mendisiplinkan diri. Maka jika diartikan secara sederhana, Tae Kwon Do adalah seni atau cara mendisiplinkan diri/seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.

Berdasarkan penjelasan diatas taekwondo adalah keterampilan yang bertujuan mendisiplinkan diri dengan menggunakan teknik kaki dan tangan kosong. Keterampilan taekwondo tidak hanya mengutamakan aspek fisik dan keahlian bertarung melainkan juga menekankan pengajaran aspek disiplin dan mental dan juga seorang taekwondoin harus bekerja sendiri tanpa dibantu oleh orang lain dan semua teknik yang digunakan dalam taekwondo memerlukan kepercayaan diri tinggi.

Pada beberapa pertandingan taekwondo menunjukkan bahwa kemenangan salah satunya ditentukan oleh kondisi mental para pemainnya yang stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan kondisi mental yang stabil, prestasi olahraga dapat diraih secara maksimal. Oleh karena itu, kondisi mental yang baik mutlak diperlukan agar prestasi dapat ditingkatkan. Kondisi mental yang dimaksud adalah konsep diri atau adanya keyakinan dari dalam diri untuk mengalahkan lawan.

Konsep diri menurut Burns (1993, hlm. vi) diterjemahkan oleh Eddy adalah “suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Lebih lanjut menurut Lutan (2001 : 88), “Konsep diri adalah penilaian tentang

kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya”.

Jadi dapat disimpulkan konsep diri adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan. Misalnya pada kasus seorang siswa yang selalu gagal di sekolah atau tidak pernah sukses mempelajari keterampilan dalam pembelajaran penjas. Biasanya siswa akan memendam perasaan gelisah, malu, merasa bersalah sampai menjadi seseorang yang mudah frustrasi.

Konsep diri harus diterapkan pada usia dini atau sekolah dasar. Konsep diri akan muncul ketika seorang anak memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Pada awal masuk sekolah dasar terjadi penurunan dalam konsep diri anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul disekolah. Sekolah Dasar banyak memberikan perubahan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi lebih realistis.

Dikarenakan siswa sekolah dasar memiliki kematangan untuk belajar, karena pada masa ini dia sudah siap untuk menerima percakapan-percakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Pada masa pra-sekolah sampai dengan usia sekitar 8 tahun tekanan belajar lebih di fokuskan pada ”bermain”, sedangkan pada masa sekolah dasar aspek intelektualitas sudah mulai ditekankan. Oleh karena itu guru dan orang tua harus peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk hubungan yang terjalin antara anak dan lingkungan sosial sangat ditentukan oleh banyak faktor salah satunya kepribadian.

Pada masa usia sekolah dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah di didik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Maka dari itu diperlukan adanya kepribadian konsep diri. Konsep diri (*self concept*) merupakan pengalaman batin yang membedakan diri kita dengan orang lain.

Dengan konsep diri tersebut, maka kita mampu mengaktualisasikan diri dan menunjukkan kepada dunia bagaimana diri kita sebenarnya.

Konsep diri adalah bagian penting dari kepribadian seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Bila dalam diri seseorang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, berarti menunjukkan bahwa ia memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Maka dari itu untuk menghindari terbentuknya konsep diri yang negatif, maka perlu adanya binaan dan bimbingan terhadap siswa sekolah dasar yang memiliki sikap negatif baik dari orang tua maupun guru. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dapat menerapkan konsep diri untuk siswa sekolah dasar karena dengan *self concept* siswa dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik kemudian siswa mengenali dirinya lebih dalam atau secara utuh. Konsep diri tidak selalu didapatkan dengan akademik tetapi banyak didapatkan dengan non akademik salah satunya adalah keterampilan, dengan adanya wadah tersebut, diharapkan siswa dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif.

Konsep diri pada anak-anak disini identik dengan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis emosional aspirasi dan prestasi. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah.

Salah satu keterampilan yang dapat menguatkan *self concept* adalah keterampilan taekwondo. Pada dasarnya keterampilan taekwondo tidak hanya mengutamakan aspek fisik dan keahlian bertarung melainkan juga menekankan pengajaran aspek disiplin dan mental. Hal ini siswa mampu untuk berinteraksi dengan individu lain sehubungan dengan sosial dan sosialisasi atau out put dan siswa yang supel dan familiar mampu untuk mengenali jati diri. Contohnya dengan tata cara pemberian salam/hormat terhadap pelatih, senior, dan sesama Taekwondo-In, serta diajarkan bagaimana bersikap ketika dalam proses latihan

dan diluar latihan. Kemudian seorang taekwondoin harus bekerja sendiri tanpa dibantu oleh orang lain dan semua teknik yang digunakan dalam taekwondo membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, dan konsep diri adalah dasar untuk memiliki kepercayaan diri. Jika hal tersebut dilakukan secara berulang – ulang maka hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, keyakinan diri, dan belajar bagaimana menghargai orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif terhadap pembahasan tersebut. Adapun judul penelitian yang peneliti ajukan yaitu **“Konsep Diri (*Self Concept*) Dengan Keterampilan Taekwondo (Studi Deskriptif Pada Club Taekwondo SD Al – Amin).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah Hubungan antara *Self concept* dengan Keterampilan pada club Taekwondo sekolah dasar Al-Amin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah dipaparkan di rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan antara *Self concept* dengan Taekwondo pada club taekwondo sekolah dasar Al-Amin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang di harapkan penulis dalam penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, yang di paparkan sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi para Guru dan pelatih olahraga khususnya untuk olahraga taekwondo, dalam mengetahui hubungan konsep diri dengan keterampilan taekwondo dan

memberikan feedback pada siswa, agar siswa bisa berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

1.4.2 Secara Praktis

1. Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi atau informasi bagi pelatih olahraga, Guru dan bagi orang yang akan meneliti mengenai *Self concept* dalam taekwondo.
2. Bagi siswa itu sendiri, dengan mengenali siapa dirinya maka siswa akan lebih bisa mengontrol diri dan dapat memilah-milah mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk memperoleh keakuratan dalam pengumpulan data, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self concept* dengan keterampilan taekwondo
2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti keterampilan taekwondo.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah siswa sekolah dasar yang mengikuti keterampilan taekwondo. Sebagian dari populasi menggunakan teknik total sampling.
4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional.
5. Club merupakan perkumpulan olahraga atau asosiasi olahraga, merupakan suatu club dengan tujuan bermain satu atau beberapa olahraga.
6. Siswa merupakan organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

1.6 Struktur Organisasi

Agar penelitian terinci dengan baik, dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka diperlukan penyusunan secara terstruktur. Maka penulis menyusun rincian urutan sebagai berikut :

1. BAB I pendahuluan : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka : kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian : Penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk kedalam komponen berikut : Desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan : Pengolahan atau analisis data, pembahasan atau analisis temuan.
5. BAB V Kesimpulan dan saran : Menyajikan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.